

Eksistensi Kegiatan Pendidikan Subuh Dalam Membina Akhlak Remaja Di Dusun Seberang Jaya Kecamatan Bathin II Pelayang Kabupaten Bungo

Dedi Syaputra

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: dedisyaputra@iaiyasnibungo.ac.id

Abu Hanifah

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: abuhanifah@iaiyasnibungo.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan eksistensi pendidikan subuh dalam pembinaan akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil Penelitian ini : 1) eksistensi pendidikan subuh dalam pembinaan akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya sudah cukup baik dan dilaksanakan melalui: a) pembelajaran membaca dan memahami isi Al-Qur'an; b) pembinaan akhlak remaja melalui nasehat dan contoh teladan, c) praktik ibadah; 2) kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan subuh dalam meningkatkan akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya Tanah Sepenggall diantaranya adalah: a) adanya pengaruh negatif teknologi informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menyebabkan remaja lalai dalam mengikuti kegiatan pengajian, b) kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan akhlak remaja sehingga banyak anak remaja yang enggan mengikuti berbagai pengajian, c) kondisi psikis remaja yang labil sehingga banyak remaja bosan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin keagamaan; 3) upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan subuh dalam meningkatkan akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya, Tanah Sepenggall diantaranya adalah: a) melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang bahaya penyalahgunaan teknologi informasi dikalangan remaja, b) melakukan kerjasama antara guru pendidikan subuh orang tua dan pemerintah dengan tujuan meningkatkan peran orang tua dalam membina akhlak remaja, c) mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kemampuannya

Kata Kunci: Eksistensi Pendidikan Subuh, Akhlak Remaja

Pendahuluan

Didikan subuh adalah kegiatan pendidikan agama Islam pada setiap waktu subuh yang bertujuan untuk mendidik kedisiplinan dan akhlak peserta didik, idealnya didikan subuh mampu membentuk manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa memiliki daya inisiatif, kreatif, disiplin, taat dan berdedikasi yang tinggi. Dengan demikian eksistensi didikan subuh bagi remaja sangat penting dan strategis yang sekaligus merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan serta memiliki akhlakul karimah sekaligus menguasai ilmu agama Islam. Di dalam lembaga didikan subuh terdapat pendidikan kedisiplinan dan akhlak yang bertujuan membina sikap mental spiritual remaja supaya menjadi seorang hamba yang mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya dalam menjalani hidup di atas dunia ini.¹

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak anak remaja dalam Islam adalah digariskannya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik keseriatan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi, keterampilan yang mutakhir tanpa di barengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan. Sebagaimana diketahui masalah akhlak pada remaja sangat penting sekali karena remaja mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, setiap orang tua dan guru ingin membina remaja agar menjadi remaja yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji.²

Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Setiap pengalaman yang dilalui remaja, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya, orang tua adalah pembina pertama

¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pengelolaan Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017), h. 14

² Kementerian Agama RI, *Pedoman Pengelolaan Madrasah ...*h. 14

dalam pribadi remaja, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi remaja yang sedang tumbuh.

Sikap remaja sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap pengamalan ajaran agama Islam. Perlakuan orang tua terhadap remaja merupakan unsur pembina lain dalam pribadi remaja, perlakuan keras akan berlainan akibatnya dari perlakuan yang lembut dalam pribadi remaja, hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa remaja.³

Hubungan orang tua yang serasi dalam rumah tangga penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang, akan tetapi sebaliknya jika hubungan orang tua dalam rumah tangga banyak perselisihan dan percekungan maka akan membawa remaja kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang karena selalu tergantung oleh suasana rumah tangga orang tuanya yang tidak harmonis.⁴

Kenyataan saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan non formal dengan misi dan visi yang pada umumnya mengarah pada skill kedunia kerja seakan-akan lembaga pendidikan non formal melibatkan langsung dalam penanganan problematika pengangguran, yang diawatirkan dapat menimbulkan berbagai tindak kekerasan, pencurian dan bahkan pemerkosaan, sehingga pemerintah Indonesia secara resmi menaikan anggaran biaya pendidikan dengan sekala keberhasilan semua lembaga pendidikan mampu melayani pasar kerja pemikiran seperti ini adalah sah-sah saja, akan tetapi ada faktor penting yang selama ini terabaikan atau bahkan dipandang sebelah mata, yakni pendidikan Akhlak, kenyataan membuktikan banyak kejahatan yang justru dilakukan oleh orang-orang yang memiliki skil tinggi tetapi tidak memiliki akhlak, yang mengakibatkan terjadinya berbagai kemaksiatan seperti korupsi, perzinahan, perampokan, pembunuhan jiwa sampai kepada pembunuhan karakter.

³ Baharudin, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 47

⁴ Baharudin, *Psikologi Perkembangan*,h. 47.

Oleh karena itu masjid sebagai lembaga pendidikan non formal dan sebagai media pembinaan bagi remaja yang dianggap paling strategis dan terus berusaha untuk melakukan pembinaan-pembinaan baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan, jangan semata-mata membekali remaja dengan *skill* belaka tetapi juga wajib dibekali dengan akhlak dan keteladanan yang mulia. Pembinaan secara internal berarti masjid sebagai tempat pendidikan non formal harus mampu membangun kerjasama antar personil yang terkait untuk mewujudkan pendidikan yang sesungguhnya yakni bisa menjalankan fungsinya sebagai sarana ibadah sekaligus sebagai sarana pendidikan, terbagunya hubungan yang demokratis antara sesama penyuluh agama Islam, guru ngaji, guru didikan subuh dengan remaja, dan remaja dengan sesama remaja.

Masjid sebagai sarana ibadah sekaligus sebagai lembaga pendidikan mental spiritual diatur oleh tujuan tertentu, apapun jenis tujuan itu, Kejelasan tujuan yang terlihat pada rumusan dan definisinya. Banyak tujuan yang dirumuskan secara umum dan samar, seperti pendidikan untuk hidup, tentu saja tujuan semacam ini dapat diterima, karena setiap pendidikan mesti mempersiapkan peserta didik untuk meraih kehidupan di masa yang akan datang. Namun persoalannya adalah kehidupan seperti apa yang hendak dipersiapkan oleh Penyuluh Agama Islam dan guru didikan subuh dalam mengelola masjid sebagai sarana ibadah dan sebagai tempat pendidikan agama Islam yang membimbing mental spiritual umat Islam dari setiap generasi hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusd sebagai berikut:

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas, oleh karena itu arahan pendidikan Al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yanghal ini berlangsung hingga akhir hayatnyaini berarti bahwa manusia hidup selalu berkedudukan sebagai remaja.Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam

pendidikan itu harus diperhatikan tentang kurikulumnya. Kurikulumnya pendidikan menurut Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada remaja hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil.⁵

Pembinaan akhlak harus dilakukan secara intensif, supaya remaja-remaja dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang ia peroleh di masjid atau pun di dalam rumah tangganya. Pergaulan remaja baik di lingkungan rumah tangganya atau pun di lingkungan masjid harus mendapat perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga remaja benar-benar mendapat pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan akhlak yang mulia seperti yang diterangkan oleh Allah swt dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya:” Ajaklah kepada jalan tuhan mu dengan cara bijaksana dan nasehat yang baik” (Q.S. An-Nahl, 125)⁶

Guru mengaji yang sekaligus sebagai guru didikan subuh mempunyai tugas yang amat berat yakni harus membina pribadi remaja yang masing-masing remaja sudah tentu mempunyai potensi yang berbeda-beda sesuai dengan kompetensi dasar yang dimiliki oleh remaja dari rumah tangga masing-masing. Guru mengaji dan penyuluh agama Islam harus memiliki hubungan harmonis dengan remaja yang meliputi sikap, pengertian, kesadaran dan keterampilan guru mengaji dan penyuluh agama Islam dalam menghadapi remajanya agar para peserta didik bisa menjadi remaja yang memiliki kepribadian yang baik, hal ini sesuai dengan misi nabi Muhammad yang diterangkan dalam sebuah haditsnya sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta, 2018) h 92

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta, Kementerian Agama RI 2016), h, 79

Artinya; Sesungguhnya aku diutus kepermukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak .(HR. Muslim)⁷

Remaja sebagai subyek yang sedang mencari jati dirinya tidak bisa hanya dengan berpangku tangan. Remaja perlu mengembangkan segenap potensinya melalui pembiasaan bertingkah laku terpuji dan bertanggung jawab, kreatif dan didasari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam hal pencaharian jati diri, tidak tertutup kemungkinan remaja akan mengalami kebingungan dalam mencari sosok idolanya. Sosok idola yang didambakan dan ingin dicontoh sangat beragam. Antara satu dengan lain memiliki nilai-nilai keunggulan dan kelemahan masing-masing.⁸

Perkembangan prilaku remaja, banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja itu hidup. Untuk itu, menciptakan lingkungan yang baik adalah tanggung jawab semua pihak baik itu orang tua, guru dan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja. Pertumbuhan dan perkembangan remaja bisa dikontrol secara fisik dan rohani melalui pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat:

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain, misalnya kita sering melihat remaja terombang ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai, di antara sumber-sumber kegoncangan emosi pada remaja adalah komplik atau pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun dalam masyarakat umum atau sekolah.⁹

Sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) terhadap agama, jauh dari pada rasio (logika). Berapa banyak orang yang mengerti agama dan dapat diterima oleh pikirannya tapi dalam pelaksanaan ia sangat lemah, kadang-kadang mereka tidak sanggup mengendalikan dirinya untuk mendengar ajaran agama terimanya tadi.¹⁰

⁷ Departemen Agama RI, *Kumpulan Hadits-Hadits Shahih Muslim*, (Departemen Agama RI, Jakarta 1997) h. 147

⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 36.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2016, h. 77. Cet 21.

¹⁰ Joko Oetomo, *Demokrasi dan Kebudayaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 9.

Masalah remaja menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang maju maupun masyarakat yang masih terbelakang, karena buruknya kepribadian remaja dapat mengganggu ketentraman masyarakat. Perlu diketahui bahwa masa remaja adalah masa tidak stabilnya emosi dimana perasaan sering tidak tentram, maka keyakinan pun terlihat maju mundur dan pandangan mereka terhadap Islam sering berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya pada waktu tertentu. Karena itu diperlu pula meninjau keyakinan agama remaja, karena perasaan memegang peranan penting dalam menentukan sikap dan tindakan agama seseorang. Seseorang yang kecewa dalam hidupnya dapat saja mengingkari keberadaan Tuhan, karena ia merasa ditinggalkan Tuhan dalam menghadapi kesusahannya.

Generasi muda merupakan lembaran yang masih bersih akan mudah dipengaruhi dan dibawa kemana saja sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Tanpa memikirkan akibat yang terjadi pada diri mereka. Oleh karena itu kalau tidak dibekali dengan agama dan perhatian orang tua, maka akan berakibat tidak baik dengan tingkah lakunya yang tidak dilandaskan agama.

Hal demikian juga terjadi pada remaja di Dusun Seberang Jaya. Mereka banyak menghabiskan waktu bermain dan berkumpul bersama teman-teman sebaya, sehingga sangat bisa dimungkinkan mereka lupa melaksanakan aktivitas ibadah keseharian mereka. Hal itu semata-mata karena kesibukan mereka melakukan aktivitas bersama teman-temannya, sehingga cenderung meninggalkan dan mengakhirkan waktu untuk beribadah. Selain itu, remaja bergaul bebas dengan bukan muhrimnya seperti berpacaran dan melakukan tindak kriminal. Hal ini jika dibiarkan maka dikhawatirkan mereka semakin terperosok ke pergaulan bebas dan jauh dari ketaatan melaksanakan ajaran Islam.¹¹

Pendidikan subuh di masjid dalam upaya membina akhlak anak didik merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu juga untuk menunjukkan fungsi masjid yang bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat mewariskan nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif bahwa masjid sebagai lembaga

¹¹ Maisah, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Gaung Persada Press Group, 2013), h. 5.

agama selain sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat mentransmisikan budaya dan nilai-nilai Islam.¹²

Masjid merupakan tempat internalisasi budaya islami kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Perbaikan sumber daya manusia secara terus menerus akan menyebabkan mutu pendidikan meningkat. Karena salah satu indikator mutu pendidikan meningkat adalah adanya sumber daya manusia yang tinggi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan budaya atau suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Dusun Seberang Jaya Kecamatan Seberang Jaya Kabupaten Bungo bahwa pelaksanaan pembinaan akidah akhlak yang dilakukan oleh guru ngaji dan penyuluh agama Islam melalui kegiatan pendidikan subuh belum berhasil secara maksimal hal ini ditandai dengan beberapa hasil observasi sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa remaja yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan juga belum hafal bacaan shalat wajib
2. Masih banyak remaja yang berbicara kotor dan berpenampilan tidak sopan
3. Masih banyak remaja yang enggan melaksanakan shalat wajib lima waktu .

¹² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 30.

4. Masih ada beberapa remaja yang mengonsumsi minuman keras dan obat-obat terlarang, serta melakukan kemaksiatan yang mengarah pada tindakan kriminal.¹³

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk meningkatkan eksistensi kegiatan pendidikan subuh dalam membina akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya Kecamatan Bathin II Seberang Jaya Kabupaten Bungo, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kewajiban guru dan remaja, serta pembagian ilmu yang dilakukan Al-Ghazali menurut para tokoh merupakan bukti dari pengetahuan dan pengalamannya sebagai seorang pendidik sewaktu di Nizamiyah Baghdad. Pengalaman sewaktu berstatus remaja dalam mencari ilmu dan guru yang mengajar di ungkapkan secara detail melebihi pembahasan pakar lainnya.

Namun di satu sisi, pembagian Al-Ghazali terhadap ilmu menjadi yang fardhu 'ain dipelajari dan fardhu kifayah, ilmu agama dan ilmu umum mendapatkan kritikan tajam. Menurut Al-Ghazali pembagian ilmu menjadi religius dan intelektual "merupakan pembedaan paling malang yang pernah di buat dalam sejarah intelektual Islam". Memang sarjana tidak menolak ilmu intelektual tetapi kemunduran Islam, salah satu sebabnya adalah "pengabaian ilmu intelektual".¹⁴

Mahdi Ghulsyani menolak pembagian ilmu Al-Ghazali .Karena "klasifikasi ini bisa menyebabkan miskonsepsi bahwa ilmu non agama terpisah dari Islam, dan ini tidak sesuai dengan prinsip universalitas Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam". Demikian juga, Amin Abdullah mengkritik pendapat Al-Ghazali tentang kewajiban adanya mursyid (pembimbing moral) bagi seorang yang ingin menempuh pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan tasawuf. Pemikiran rasional modern cenderung menolak posisi remaja yang menurut Al-Ghazali "seperti mayat di tangan orang yang memandikan" atau "ilmu tanpa guru, maka gurunya adalah Syetan ".¹⁵

¹³ Observasi di Dusun Pelayang pada tanggal 12 Agustus 2020 – 8 Januari 2021

¹⁴ *Ibid.* h. 113

¹⁵ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosofis Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012.) h. 109

Berdasar pada pendapat di atas maka dapat penulis lakukan analisis dengan simpulan bahwa teknik pendidikan akhlak itu adalah dengan menanamkan pengertian bahwa baik guru ataupun remaja harus memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru, dalam belajar seorang remaja janganlah menerjunkan dalam suatu ilmu secara sekaligus, tetapi berdasarkan prioritas. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah. bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat, dengan peraturan guru dan remaja.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi jenis studi kasus dengan teknik analisis strategi yaitu mendeskripsikan dan menganalisis temuan-temuan di lapangan penelitian atau hasil penelitian dalam bentuk deskripsi kalimat, penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis tetapi mendeskripsikan semua gejala sosial yang ditemui di lapangan penelitian dalam bentuk kalimat berdasarkan teori-teori yang disajikan pada landasan teoritik.¹⁶ Penelitian kualitatif mengungkap suatu di balik sesuatu (*something beyond*) dengan data bukan angka. Menurut Sanafiah Faisal bahwa penelitian kualitatif terdapat proses yang berbentuk siklus, dalam proses yang berbentuk siklus tersebut dapat diidentifikasi adanya tiga tahapan yang berlangsung secara berulang-ulang, yaitu tahap: a) eksplorasi yang meluas dan menyeluruh yang biasanya masih bergerak pada tahap permukaan; b) eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman dan kerincian tertentu; c) pengecekan atau konfirmasi hasil temuan penelitian.¹⁷

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia berdasarkan kerangka acuan peneliti, yakni tentang administrasi guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut. Studi kualitatif dengan pendekatan *naturalistic* menuntut pengumpulan data pada setting yang wajar (*natural setting*) inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti membentuk konsepsi-konsepsi atau teori tertentu mengenai lapangan

¹⁶ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2014), h. 19.

¹⁷ Sanafiah faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asuh, 2019), h. 34.

penelitiannya sebelumnya, sebaliknya peneliti dapat mendekati lapangan penelitiannya dengan pikiran yang murni tanpa ada tendensi pribadi dan memperkenankan interpretasi yang muncul dari atau dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, bukan sebaliknya.¹⁸

Pembahasan

Pembahasan hasil Penelitian ini ini adalah membahas deskripsi hasil penelitian di lapangan dengan pendapat para pakar dengan sistematika pembahasan di sesuaikan dengan rumusan masalah diantaranya:

1. Eksistensi didikan subuh dalam pembinaan akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya

Eksistensi didikan subuh dalam pembinaan akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya sudah cukup baik dan dilaksanakan melalui: a) pembelajaran membaca dan memahami isi Al-Qur'an; b) pembinaan akhlak remaja melalui nasehat dan contoh teladan, c) praktik ibadah.

Program-program didikan subuh terdiri ini dari 3 program yakni membaca dan memahami isi Al-Qur'an, pendidikan akhlak melalui nasehat dan keteladanan serta belajar tentang praktik ibadah yang telah diterapkan di Dusun Seberang Jaya, ini memang mampu meningkatkan kemulyaan akhlak bagi anak-anak remaja. Sebagaimana penjelasan Bapak Imam Masjid Dusun Seberang Jaya sebagai berikut:

"Saya melihat program-program didikan subuh ini memang mampu meningkatkan akhlak peserta didik dari didikan subuh, jika dibandingkan dengan anak remaja yang tidak pernah sama sekali mengikuti kegiatan didikan subuh, karena mereka memperoleh bekal ilmu agama, nasehat dan keteladanan dalam beribadah dari guru-gurunya".¹⁹

Hasil observasi peneliti terhadap perilaku atau akhlak anak remaja yang aktif mengikuti didikan subuh dengan remaja yang tidak pernah mengikuti didikan subuh memang berbeda, rata-rata anak remaja yang aktif mengikuti didikan subuh mereka aktif juga dalam kegiatan pengajian lainnya dan tingkat pengetahuan dan pengamalan terhadap

¹⁸ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3.

¹⁹ Sofyan, wawancara tanggal 10 Juni 2021

ajaran agama mereka lebih rajin, disiplin dan santun, sebaliknya bagi anak remaja yang tidak pernah mengikuti didikan subuh mayoritas mereka juga jarang mengikuti kegiatan pengajian, sehingga pengetahuan dan pengamalan nilai agamanya juga kurang dan perilaku atau tingkat kealimanya juga kurang.²⁰

Raja Jeldi menjelaskan bahwa didikan Subuh bersifat fungsional dan praktis, maksudnya didikan subuh memiliki materi pelajaran yang langsung dapat diterapkan. Materi-materi didikan subuh berupa pelajaran ibadah dan muamalah yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, sederhana dan mudah dipahami. Program didikan subuh diselenggarakan setiap hari Ahad di waktu Subuh. Namun demikian program ini dapat juga dilaksanakan pada waktu Subuh di hari-hari yang lain pada saat liburan sekolah. Kegiatan ini sengaja diselenggarakan pada waktu Subuh dengan alasan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan membentuk akhlak pada anak remaja sejak dini dan awal waktu.²¹

Eksistensi pengajaran Subuh yang diselenggarakan dalam durasi 2 jam selepas shalat subuh. rangkaian acaranya meliputi shalat subuh berjamaah, zikir, kultum singkat, pembacaan ayat suci Alqur'an, praktik ibadah, pemberian nasehat teladan mulia, janji didikan subuh, praktik azan, praktik iqamah, penampilan pidato singkat, do'ado'a harian, shalawat dan ditutup dengan nasehat pembina serta pengumpulan infaq ini bertujuan membina akhlak dan kedisiplinan bagi anak-anak.²²

Eksistensi didikan subuh juga menyiapkan kader-kader pemimpin bagi peserta didikan subuh biasanya adalah anak-anak dan remaja tempatan yang bermukim disekitar masjid dan mushalla tempat kegiatan didikan subuh yang peduli dengan pendidikan agama dan bertujuan menanamkan kedisiplinan dan akhlak mulia kepada peserta didik.²³

Dengan demikian eksistensi didikan subuh dalam membina akhlak anak remaja di Dusun Seberang Jaya sudah cukup baik karena ditandai dengan meningkatnya pengetahuan dan pengamalan terhadap ajaran agama di kalangan anak remaja Dusun Seberang Jaya menjadi lebih

²⁰ Observasi tanggal 1 Juli sampai 8 Juli 2021

²¹ Al Nahwi, *Peranan Pendidikan Subuh dalam Menanamkan Ajaran Islam*, h.71.

²² Raja Jeldi Santoso. Peranan Program Didikan Subuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Ibadah Anak. Jurnal Islamika, Vol 2. Nomor 2 (2019), h. 120-131.

²³ Raja Jeldi Santoso. Peranan Program Didikan Subuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Ibadah Anak.h. 120-131.

rajin dan disiplin dalam beribadah dan santun dalam sikap dan perbuatan.

2. Kendala yang Dihadapi Oleh Guru Didikan Subuh dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Dusun Seberang Jaya

Kendala pelaksanaan didikan subuh di masjid Dusun Seberang Jaya adalah: a) adanya pengaruh negatif teknologi informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menyebabkan remaja lalai dalam mengikuti kegiatan pengajian didikan subuh, b) kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan akhlak remaja sehingga banyak anak remaja yang enggan mengikuti berbagai pengajian, c) kondisi psikis remaja yang labil sehingga banyak remaja yang mudah bosan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin didikan subuh.

Tiga faktor penghambat di atas memang menjadi kendala dalam upaya pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan pendidikan subuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Drajat beliau menjelaskan: Remaja Adalah bagian dari kelompok manusia atau masyarakat dengan karakter dan profil yang berbeda bila dibandingkan dengan kelompok manusia atau masyarakat lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi usia, dimana remaja berada pada masa transisi dan perkembangan fisik serta psikologis yang begitu cepat. Dengan demikian, keunikan dan kompleksitas perilaku remaja terletak pada perubahan perilaku yang kurang stabil dan gejala-gejalanya sangat sulit untuk diidentifikasi. Sehubungan dengan perkembangan perilaku remaja, Zakiah Dadjat menggambarkan bahwa: "Suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan tentang remaja adalah penuh kegoncangan".²⁴

Kegoncangan jiwa remaja tersebut, berkaitan erat dengan kondisi internal (dalam diri) dan eksternal (diluar diri) remaja akibat rangsangan-rangsangan yang terjadi. Keadaan ini dapat berakibat positif dan negatif terhadap perubahan perilaku remaja. Hal itu terlihat dari fenomena perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Andi Mappiare bahwa : "Salah satu jenis perilaku menyimpang remaja adalah tingkah laku menyimpang dan agresif salah satu bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang, bercirikan cenderung merusak, melanggar peraturan- peraturan serta menyerang. Meliputi :

²⁴ Zakiah Dadjat, *membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta:Bulan Bintang 2017), h. 112

mencuri dan merusak hak milik, bidang seks, hubungan dengan orang lain (menyerang dengan tiba-tiba dan berkelahi)".²⁵

Hasil pengamatan di Desa Sebrang Jaya, Kecamatan Bathin II Pelayang, Kabupaten Bungo, dapat digambarkan secara umum bahwa terdapat kecenderungan remaja yang mengarah pada ketergantungan pada media informasi elektronik gejala perilaku tidak menghargai orang tua dan penyimpangan sosial lainnya. Ditambah dengan menurunnya peranan orang tua dalam mendukung pembinaan akhlak ini remaja, yang menyebabkan mereka malas untuk mengikuti kegiatan didikan subuh serta pengajian lainnya. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut maka tidak akan tertutup kemungkinan remaja akan mengalami suatu degradasi (kemerosotan) Akhlak yang secara langsung ataupun tidak langsung serta dapat merusak tatanan sosial.²⁶

3. Upaya yang dilakukan oleh guru didikan subuh dalam pembinaan akhlak remaja Dusun Sebrang Jaya

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru didikan subuh dalam pembinaan akhlak remaja di Masjid Dusun Sebrang Jaya diantaranya adalah: a) melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang bahaya penyalahgunaan teknologi informasi dikalangan remaja, b) melakukan kerjasama antara guru didikan subuh orang tua dan pemerintah dengan tujuan meningkatkan peran orang tua dalam membina akhlak remaja, c) mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kemampuannya pada bidang pendekatan dan strategi pendidikan subuh yang sesuai dengan kondisi perkembangan psikis remaja.

Upaya guru didikan subuh dalam meningkatkan kemampuannya terkait dengan strategi pendidikan subuh guna pembinaan akhlak di kalangan remaja Dusun Sebrang Jaya, berdasar pada pengamatan peneliti di lapangan peneliti melihat dan merasakan bahwa guru didikan subuh memang mengikuti berbagai kegiatan pelatihan tentang strategi dan pendekatan pendidikan subuh, hal ini terlihat ada 1 orang guru didikan subuh yang juga merangkap sebagai penyuluh agama Islam, mereka sering mengikuti pelatihan guru didikan subuh baik yang diadakan oleh pemerintah dusun dalam program peningkatan kualitas

²⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya, Usaha Nasional, 2018), h. 191-192

²⁶ Observasi tanggal 21 Juli 2021.

layanan guru didikan subuh dan ada juga pelatihan-pelatihan pendidikan subuh yang diikuti oleh guru didikan subuh pada tingkat Kecamatan serta tingkat Kabupaten atau Provinsi,²⁷

Hasil Wawancara peneliti dengan Bapak Imam Masjid Dusun Seberang Jaya beliau menjelaskan sebagai berikut: “Saya juga guru didikan subuh yang menjabat sebagai Imam di Dusun Seberang Jaya, untuk kegiatan pelatihan saya pernah ikut pelatihan strategi pendidikan subuh baik di kalangan masyarakat remaja maupun masyarakat umum, saya pernah mengikuti pelatihan-pelatihan strategi pendidikan subuh, yang diadakan oleh pihak desa, selain pelatihan strategi pendidikan subuh saya juga pernah mengikuti sosialisasi bahaya narkoba dilingkungan remaja, dan pernah juga mengikuti seminar tentang aliran-aliran sesat dalam Islam”.²⁸

Penjelasan lain juga disampaikan oleh Datuk Rio Dusun Seberang Jaya sebagai berikut: “Saya pernah mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Dusun Seberang Jaya Juga membuat acara peningkatan kualitas layanan guru didikan subuh Pemerintah Dusun bekerja sama dengan pihak Kantor Urusan Agama Kecamatan Bathin II Pelayang, pada acara tersebut dihadiri oleh semua guru didikan subuh diantara materinya adalah strategi pelaksanaan jenazah, strategi pendekatan pendidikan subuh, dan manajemen masjid, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para guru didikan subuh terkait strategi pendidikan subuh ditengah masyarakat yang majemuk ini, dan untuk kegiatan sosialisasi dan seminar, saya juga pernah mengikuti sosialisasi bahaya narkoba dilingkungan remaja, dan pernah juga mengikuti seminar tentang aliran-aliran sesat dalam Islam.”²⁹

Menurut Masseni bahwa upaya peningkatan pembinaan akhlak dikalangan pemuda harus disesuaikan dengan kendala yang dihadapi guru didikan subuh akan tetapi secara garis besar upaya peningkatan pembinaan akhlak dikalangan remaja secara umum dapat dikelompokkan pada beberapa faktor sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru didikan subuh dalam meningkatkan akhlak remaja diantaranya adalah: a) melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang bahaya

²⁷ Observasi di Dusun Seberang Jaya, tanggal 26 Mei 2021

²⁸ Sofyan, Wawancara, tanggal 26 Mei 2021

²⁹ Rio Seberang Jaya, Wawancara, tanggal 26 Mei 2021

penyalahgunaan teknologi informasi dikalangan remaja, b) melakukan kerjasama antara guru didikan subuh orang tua dan pemerintah dengan tujuan meningkatkan peran orang tua dalam membina akhlak remaja, c) mengikuti berbagai pelatihan dan pendidika dengan tujuan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan didikan subuh dan pembinaan akhlak yang sesuai dengan kondisi perkembangan psikis remaja.³⁰

Hasil Penelitian ini ini pada komponen upaya yang dilakukan oleh guru didikan subuh dalam meningkatkan akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya, sangat sesuai dengan pendapat masseni, bahwa secara umum upaya peningkatan pembinaan akhlak itu harus sesuai dengan kendala yang dihadapi guru didikan subuh di lapangan dan mayoritas upaya itu meliputi: a) melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang bahaya penyalahgunaan teknologi informasi dikalangan remaja, b) melakukan kerjasama antara guru didikan subuh orang tua dan pemerintah dengan tujuan meningkatkan peran orang tua dalam membina akhlak remaja, c) mengikuti berbagai pelatihan dan pendidika dengan tujuan meningkatkan kemampuannya pada bidang pendekatan dan pembinaan akhlak yang sesuai dengan kondisi perkembangan psikis remaja.

Berdasar pada hasil penelitian upaya guru didikan subuh dalam meningkatkan akhlak remaja dan setelah peneliti lakukan analisi dengan teori yang diungkapkan oleh Masseni tentang upaya guru didikan subuh dalam meningkatkan pembinaan akhlak di kalangan remaja, maka dapat peneliti simpulkan bahwa upaya guru didikan subuh dalam meningkatkan akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya adalah : a) melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang bahaya penyalahgunaan teknologi informasi dikalangan remaja, b) melakukan kerjasama antara guru didikan subuh orang tua dan pemerintah dengan tujuan meningkatkan peran orang tua dalam membina akhlak remaja, c) mengikuti berbagai pelatihan dan pendidika dengan tujuan meningkatkan kemampuannya pada bidang pembinaan akhlak yang sesuai dengan kondisi perkembangan psikis remaja.

³⁰ Masseni. *Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja di Kota Sorong.*, h. 79.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil Penelitian ini ini adalah:

1. Eksistensi didikan subuh dalam pembinaan akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya sudah cukup baik dan dilaksanakan melalui: a) pembelajaran membaca dan memahami isi Al-Qur'an; b) pembinaan akhlak remaja melalui nasehat dan contoh teladan, c) praktik ibadah.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru didikan subuh dalam meningkatkan akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya Kecamatan Tanah Sepenggal diantaranya adalah: a) adanya pengaruh negatif teknologi informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menyebabkan remaja lalai dalam mengikuti kegiatan pengajian, b) kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan akhlak remaja sehingga banyak anak remaja yang enggan mengikuti berbagai pengajian, c) kondisi psikis remaja yang labil sehingga banyak remaja bosan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin keagamaan.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru didikan subuh dalam meningkatkan akhlak remaja di Dusun Seberang Jaya Kecamatan Tanah Sepenggal diantaranya adalah: a) melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang bahaya penyalahgunaan teknologi informasi dikalangan remaja, b) melakukan kerjasama antara guru didikan subuh orang tua dan pemerintah dengan tujuan meningkatkan peran orang tua dalam membina akhlak remaja, c) mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kemampuannya pada bidang pendekatan dan pembinaan akhlak yang sesuai dengan kondisi perkembangan psikis remaja.

Daftar Pustaka

- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya (Jakarta, Kementrian Agama RI 2016)
- Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, (Bandung: Refika Aditama, 2015).
- Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta, 2018)
- Ahmad Bani Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2019).

- Al Nahwi, Peranan Pendidikan Subuh dalam Menanamkan Ajaran Islam (Jakarta: Erlangga, 2017)
- Al-Ghozali, Ihya' Ulumuddin, (Kairo: Dar Al- Kitab Al- Ilmiah, tt).
- Andi Mappiare, Psikologi Remaja, (Surabaya, Usaha Nasional, 2018).
- Baharudin, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Bambang Purnomo. Eksistensi Asas-Asas Hukum Pidana (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015).
- Bani Ahmad Saibani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Media tama, 2011).
- Darmiyati Zuchdi, Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- Fathiyah Hasan Sulaiman, Aliran-Aliran dPendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali, (Semarang: Dina Utama, 2013)
- Harun Nasution, Teologi Islam (Surabaya: Amanah 2016)
- Joko Oetomo, Demokrasi dan Kebudayaan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019).
- Kartini Kartono, Kenakalan Remaja, (Jakarta: Rajawali Press, 2013).
- Kementrian Agama RI, Kumpulan Hadits-Hadits Shahih, (Semarang: Thohah Putra 2013).
- Kementrian Agama RI, Pedoman Pengelolaan Madrasah, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2017),
- Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2017).
- Luqman Haqani, Perusak Pergaulan dan Kepribadian Remaja Muslim, (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2014).
- Mahmud Yunus. Kamus Besar Indonesia (Jakarta: Intan Pariwara, 2014 Cet.11).
- Maisah, Manajemen Pendidikan (Bandung: Gaung Persada Press Group, 2013).

- Maisah, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Grasindo Persada, 2018)
- Margono, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka cipta, 2017).
- Muhammad Ali dan Muhammad Arori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik,(Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Muhammad Utsman Najati, Jiwa Dalam Pandangan Filosofis Muslim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012.)
- Mukhtar, Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2014)
- Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2016).
- PTim Penyusun Profil Dusun Seberang Jaya. Profil Dusun Seberang Jaya (Seberang Jaya: tt, 2017).
- Raja Jeldi Santoso. Peranan Program Didikan Subuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Ibadah Anak. Jurnal Islamika, Vol 2. Nomor 2 (2019)
- Sanafiah faisal, Penelitian Kualitatif;Dasar-dasar aplikasi (Malang:Yayasan Asih Asuh, 2019).
- Sanafiah Faishal, Metode *penelitian* (Jakarta: Rosda karya, 2019).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017).
- Sembodo Ardhi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: PT.Nimas Multima 2013)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2019)
- Sulchan Yasin, *Kamus Besar Indonesia*, (Surabaya; Amanah, 2017). Cet 8.
- Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian, Aplikasi dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rosda karya, 2018).

- Suwito dan Fauzan, *Pembinaan lembaga pendidikan pesantren menuju system pendidikan modern*, (Yogya Karta: UIN Sunan Kali Jaga Press, 2013)
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).
- Zainal Abidin. *Eksistensi Manusia* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016),. Cet 21.
- Zakiah Dradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang 2017)